

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pelayanan kesehatan di Indonesia dilaksanakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat dengan mengupayakan peningkatan derajat kesehatan yang cukup signifikan di setiap tahunnya. Adapun fasilitas pelayanan kesehatan perseorangan yang cukup mendasar dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif ditingkat pertama untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya di wilayah kerjanya ialah puskesmas (Permenkes, 2014). Pelayanan yang diberikan oleh puskesmas kepada masyarakat mencakup pelaksanaan, evaluasi, pencatatan, pelaporan, dan dituangkan dalam suatu sistem. Kegiatan di puskesmas meliputi pelayanan medis dan non medis, pelayanan non medis misalnya unit rekam medis yang menjadi gerbang terdepan dalam pelayanan kesehatan mulai dari penerimaan pasien sampai dengan penyajian informasi kesehatan (Budi, 2011). Rekam medis di Puskesmas merupakan salah satu sumber data penting yang nantinya akan diolah menjadi informasi mulai dari Tempat Pendaftaran Pasien (TPP), *assembling*, *coding*, *filig*, dan pelaporan.

Kegiatan filing di puskesmas merupakan salah satu upaya menjaga kerahasiaan dokumen rekam medis untuk menunjang penyajian informasi kesehatan. Pelaksanaannya meliputi penyimpanan (*storage*) dan

pengambilan kembali rekam medis (*retrievel*) dalam sebuah ruangan yang terdiri dari beberapa rak penyimpanan yang bersifat rahasia. Oleh karena itulah, tidak sembarang orang boleh mengambil, melihat, maupun menyimpan rekam medis pasien. Rekam medis yang mengalami kebocoran informasi dapat merugikan petugas, rumah sakit, bahkan dapat membahayakan nyawa seseorang. Untuk itulah perlu adanya penyimpanan agar terjaga kerahasiaan dan keamanan rekam medis.

Penyimpanan dokumen rekam medis yang baik memerlukan sarana prasarana guna memudahkan proses berlangsungnya kegiatan penyimpanan, penjajaran, dan pengambilan dokumen. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269/MENKES/PER/III/2008 tentang Rekam Medis BAB III pasal 7 dijelaskan bahwa sarana pelayanan kesehatan wajib menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan rekam medis. Agar pelayanan menjadi efektif dan efisien, maka perlu perencanaan kebutuhan rak penyimpanan yang cukup untuk menyimpan rekam medis pasien dalam jangka waktu tertentu guna pemeriksaan diwaktu yang akan datang dan memudahkan pengambilan kembali oleh petugas.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahrizal Ramadhan A Gani Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017 berjudul “Menghitung Kebutuhan Rak Penyimpanan Berkas Rekam Medis Pasien Berdasarkan Aspek Antropometri Petugas Rekam Medis di RSUD Kota Yogyakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kebutuhan rak dan ruang penyimpanan di Rekam Medis di RSUD Kota Yogyakarta dengan metode perhitungan kuadrat kecil (*LeastSquare*) dan Watson (1992) dengan hasil penelitian kebutuhan rak sebanyak 14. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan didalam penelitian ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani Siregar Jurusan Rekam medis dan Informasi

Kesehatan dari Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2017 yang berjudul “Gambaran Rak Penyimpanan Dalam Pengelolaan Berkas Rekam Medis Inaktif Di Rspau dr. S Hardjolukito Tahun 2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan rak penyimpanan rekam medis inaktif dengan luas ruangan yang dibutuhkan menggunakan rumus IFHIMA.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Arjowinangun, diperoleh informasi bahwa Puskesmas Arjowinangun merupakan puskesmas yang terakreditasi dasar. Puskesmas ini menggunakan sistem penomoran *family folder* dan *personal numbering* yang masih dalam tahap pergantian menjadi penomoran *personal*. Jenis penjajaran yang digunakan ialah *Straight Numerical Filing* dengan sistem penyimpanan sentralisasi. Rak yang digunakan adalah dua rak kayu terbuka, dan tiga rak roll o’pack. Saat ini, kondisi ruang penyimpanan di Puskesmas Arjowinangun sempit, raknya penuh sehingga dalam satu *section* penyimpanan sesak dan *cover* rekam medis banyak yang sobek. Penomoran rekam medis yang semula menggunakan *family folder* berubah ke *personal numbering* sehingga terjadi peningkatan ketebalan Dokumen Rekam Medis. Sebab itulah yang mendasari peneliti untuk mengambil judul “Analisis Perencanaan Kebutuhan Rak Penyimpanan Dokumen Rekam Medis di Puskesmas Arjowinangun”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah perhitungan perencanaan kebutuhan rak di Puskesmas Arjowinangun dalam 5 tahun ke depan?”.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui kebutuhan rak penyimpanan dokumen rekam medis di Puskesmas Arjowinangun.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ruang *filing* di Puskesmas Arjowinangun.
- b. Menghitung jumlah kebutuhan rak penyimpanan dokumen rekam medis di Puskesmas Arjowinangun dalam 5 tahun kedepan menggunakan *roll o'pack*.
- c. Menghitung jumlah kebutuhan rak penyimpanan dokumen rekam medis di Puskesmas Arjowinangun dalam 5 tahun kedepan menggunakan rak terbuka.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Bagi Lahan**

Sebagai masukan atau saran bagian rekam medis di Puskesmas Arjowinangun dalam menentukan perencanaan kebutuhan rak penyimpanan selama 5 tahun kedepan.

### **2. Manfaat Bagi Peneliti**

- a. Menambah wawasan peneliti dan meningkatkan keterampilan dalam hal perhitungan kebutuhan rak penyimpanan dokumen rekam medis di samping teori yang diajarkan pada saat perkuliahan.
- b. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Ahli Madya Perekam dan Informasi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

### **3. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan referensi untuk menunjang mata kuliah Manajemen Unit  
Kerja di Poltekkes Kemenkes Malang.